



ALMIAH
HADRIYA

ROMANSA PENGABDIAN

ROMANSA PENGABDIAN

ROMANSA PENGABDIAN

Almiah
Hadriya



ROMANSA PENGABDIAN

Penulis:

Almiah

Hadriya

Editor:

Muh. Rizal Samad

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2024

Hak Cipta 2024, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2024 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2024

; 14,8 x 21 cm

ISBN : -

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kumpulan cerpen berjudul Romansa Pengabdian ini dapat tersusun dengan baik. Buku ini lahir dari inspirasi akan kisah-kisah sederhana yang terjalin di sekitar kita, yang menggambarkan ketulusan, perjuangan, dan cinta dalam berbagai bentuknya.

Cerpen-cerpen dalam buku ini menggambarkan berbagai wajah pengabdian, baik kepada keluarga, masyarakat, maupun kepada diri sendiri. Setiap kisah mencoba menangkap esensi manusiawi yang penuh warna, di mana cinta dan pengorbanan menjadi jembatan antara harapan dan kenyataan. Melalui tokoh-tokoh yang hidup di dalamnya, pembaca diajak untuk merenungi makna sejati dari pengabdian dan bagaimana nilai-nilai itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami dengan hati terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya di masa mendatang. Harapan kami, buku ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran, serta memberikan hiburan yang bermanfaat bagi para pembaca.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini, baik dalam bentuk ide, motivasi, maupun tenaga. Semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif dan menyentuh hati setiap pembaca.

Selamat membaca dan menikmati kisah-kisah dalam
Romansa Pengabdian.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BERANI DEMI SUKSES	1
KEBAHAGIAAN SEORANG ANAK	5
TEMAN BAIK	10
SERPIHAN PECAHAN PECAH	14
MISTERI SEORANG REMAJA	20
TALITA	24
LANGKAH AWAL DI DUNIA KERJA	31
MERDEKA UNTUK ANAK BANGSA	34
MENEMPUH PENDIDIKAN DAN Mencari Pekerjaan	37
KEAJAIBAN SEBUAH KEIKHLASAN	41
AKHIR DARI KEYAKINAN YANG KUAT	43
LAHIRNYA SANG MAHKOTA KERAJAAN	45
BULLYNG	51
SIERA	54
KETERBATASAN EKONOMI TAK MEMBUAT DIRIKU	
PANTANG MENYERAH	58
INDAHNYA PERSAHABATAN	62
MENANGKAP MALING DI PASAR	65
BOLOS	67
PERTEMANAN	69

HARMONI DALAM GERAK	73
LIBURAN YANG TAK TERLUPAKAN	76
ANGKASA DENGAN IMPIANNYA	79
KENANGAN MASA LALU	81
TENTANG HATI BAIK LUAR DALAM	87
INI KISAH KU	90
SAHABAT ABU-ABU DISURGA	93
LEMBAYUNG SENJA	96
LUKISAN KASIH SAYANG	99
SAHABAT SEJATI	103
RAHASIA DI BALIK DINDING RUMAH	109
SEJUTA IMPIAN BERIBU KENANGAN	114
FATAMORGANA KEHIDUPAN	117
PETAKA DIAKHIR PEKAN	121
CAHAYA DI UJUNG SENJA	125
JANJI YANG TAK KAU TEPATI	128
KAMPUNG DIVA	132

BERANI DEMI SUKSES

Dalam satu keluarga ada kedamaian, Desa itu tampak indah dan bersih jauh dari kebisingan dan pencemaran udara. Di desa itulah terdapat satu keluarga bahagia di mana anggota keluarganya itu terdiri atas Ayah, Ibu, Nenek, dan Anak. Keluarga ini memiliki anak sebanyak 4 bersaudara, anak sulung seorang laai-laki yang menimba ilmu di kota, dan anak kedua seorang laki-laki juga menimba ilmu di kota, dan anak ketiga perempuan, dan anak keempat juga perempuan.

Keempat bersaudara ini semuanya menuntut ilmu dan duduk di bangku sekolah dengan dibiayai oleh kedua orangtuanya dengan hasil keringat sebagai seorang petani. Namun, semua anaknya tetap semangat belajar. Dengan modal keberanian dan yakin akan dengan kata hati kecialnya dan menggantungkan harapan ke pada Allah SWT melalui doa disetiap sujudnya.

Dari keempat bersaudara itu salah satunya bernama Ros. Ros ini melanjutkan sekolah ke jenjang sekolah lanjutan atas. Ros memilih SMK , walaupun saudaranya tidak mendukungnya. Di SMK, ditempuhnya selama 3 tahun dengan jurusan keuangan atau lebih dikenal AKL.

Suatu hari, Ros ditanya sama kakaknya, “Kenapa memilih SMK mengapa tidak di SMA?” Aku memilih SMK karena suatu saat tidak bias lanjut ke perguruan tinggi saya bias kerja!” jawab Ros sambil menatap sang kakak. 3 tahun telah ditempuh Ros di SMK dan lulus hasil yang memuaskan kemudian, Ros mencoba mendaftar disalah satu perguruan tinggi negeri negeri dan Alhamdulillah akhirnya lulus karena, Ros tidak mau lanjut sekolah kalau bukan di perguruan tinggi negeri dengan alasan pembayaran. Kalau di perguruan tinggi agak ringan pembayaran SPP dibanding di perguruan tinggi swasta.

Dibalik kelulusan Ros hatinya bercampur suka dan duka. Suka karena Di bias lulus di perguruan tinggi negeri , di mana dukanya Dia harus berpisah dengan kedua orang tuanya dan

paling menyedihkan Dia harus berpisah dengan neneknya karena, sejak kecil Ros dibersarkan oleh neneknya.

Dengan mermodlkn keberanian Dia berangkat ke Ujung Pandang tanpa diantar oleh siapapun dan sama sekali belum berpengalaman tentang bagaimana keramaian hidup di kota. Berani adalah modal utama Ros.

Awal mulanya Ros menginjakkan kaki di Ujung Pandang, Ros diajak sama teman dan ginap di rumah temanya dan kebetulan ketemu.

"Haiii ...Ros

"Haiii ...Has,

Saya dengar kau mau ke Ujung Pandang!"

"Iya Has ... benar. Ayokita ginap di rumah tanteku," Ujar Has sambil menatap Ros yang masih berdiri.

Setelahnya, kami berduapun mengobrol dengan asik, entah itu mengenai ospek yang sebentar lagi akan dilaksanakan atau hal lucu yang kami alami.

Ke esokan harinya pukul 05.00 subuh Ros berangkat ke kampus. Sebelum matahari terbit kita sebagai maba harus tiba di kampus. Di mana hari itu adalah hari pertama Ros mengikuti ospek. Sesampainya di kampus begitu banyaknya pos-pos yang harus di lewati hingga bias sampai di ruangan dan kelas. Sesampainya di ruangan Ros mengikuti materi yang disampaikan oleh dosen dan kakak seniornya.

Hari demi hari dilewatinya dengan keseruannya bersama teman-temannya hingga tak terasa sudah 1 minggu Ros menjalani ospek. Di hari terakhir ospeknya Dia mencari rumah kost/ indekos dan melangkah meninggalkan rumah temannya.

Dan kebetulan indekos yang didapat adalah indekos neneknya tapi, nenek dari keluarga jauh. Di indekos itulah kurang lebih 4 tahun Ros bergelut dengan pendidikan di perguruan tinggi.

Dan selama 4 tahun itulah os bias mendapatkan banyak teman yang bias berbagi suka dan duka. 4 tahun itu adalah janji Ros pada dirinya sejak awal lulus dan masuk di perguruan tinggi negeri bahwa Dia harus mencapai dan menyelesaikan serjananya dan menggapai gelarnya.

Alhamdulillah tercapai.

Setelah gelar serjana Ros raih, perasaan hatinya bercampur aduk . Di sisi lain dia berhasil menyelesaikan studinya dengan baik di sisi lain dia berpisah dengan temannya.

“Ros... apa rencana selanjutnya setelah selesai?” ujar Mer

“Entahlah ini , apa pulang kampung atau tetap di sini?” sambil memegang kepala

“Kalau menurut Mer bagaimana baiknya?”

“Yaaa ... lebih baik di sini saja sementara waktu sambil menunggu lowongan kerja, siapa tahu besok-besok dapat,” ujar Mer sambil tersenyum mentap Ros

“Ok... kalau begitu!”

Keduanya tersenyum sambil melangkah kaki menuju indokosnya.

Sesampai Ros di kostnya dia berpikir kalau tetap di Ujung Pandang berarti biaya lagi dan otomatis minta uang lagi ke orang tua sementara orang tua pekerjaannya hanya seorang petani yang hidupnya pas-pasan.

Mungkin lebih baik pulang ke kampung.

Setelah gelar serjana Ros raih dan sudah selesai wisuda, Dia balik ke kampung halamannya dan meninggalkan kota Daeng yang penuh perjuangan, cerita, dan keberanian.

Setibanya di kampung Ros mencoba mencari dan melamar pekerjaan di sekolah-sekolah.

Awalnya Ros diajak teman saat ketemu, “Ros ... kamu mau kerja nggak daripada kamu nganggur lebih baik cari pengalaman walaupun sebagai tenaga honorer?” ujar teman Ros

“Boleh...,” ujar Ros sambil tersenyum

Tak lama kemudian, hanya 1 bulan Ros bersatus sebagai tenaga honorer, Alhamdulillah Ros lulus sebagai guru kontrak/bantu. Walaupun bersatus sebagai guru kontrak/bantu Ros tetap semangat, ceria menjalaninya dengan tekun.

Tiga tahun Ros jalani status sebagai guru kontrak , dan akhirnya bias lulus menjadi CPNS.

Kesuksesan yang Ros raih adalah hasil dibalik keberanian

KEBAHAGIAAN SEORANG ANAK

Di kejauhan nampak seorang perempuan. Perempuan itu bernama Ibu Tina, salah satu guru yang mengajar di sekolah tempat Ida sekolah. Ibu Tina berjalan sambil memegang buku dan tas yang tergantung di pundaknya.

“Sudah beberapa kali kamu begini lagi!” kata Bu Tina dengan tegas. “Padahal kamu dulunya adalah siswa yang berprestasi.”

Ida adalah seorang siswa yang berprestasi. Tiap acara di sekolah, Ia selalu tampil dalam pertunjukan sastra seperti pantun, dan syair. Ia juga selalu mendapat nilai yang bagus diantara teman-teman seangkatannya. Tapi belakangan ini Ida menjadi tidak seperti biasanya. Mungkin ada masalah yang menjadi beban pikirannya.

Setelah Ia dipanggil ke ruang BK akibat jarang hadir di sekolah, raut wajahnya nampak begitu sedih. Teman-teman Ida tentu penasaran dengannya, mengapa Ia jarang masuk sekolah.

“Ida, Ida!” Bonika memanggil. “Ida kok baru kelihatan hari ini, habis dari mana?”

“Teman-teman lainnya juga khawatir loh sama Ida!” kata Murni.

Tapi Ida hanya diam membisu dan menghiraukan semua apa yang teman-temannya katakan. Semua temannya kini semakin penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Ida, namun tidak ada yang mengetahui kebenarannya.

Hari-hari proses pembelajaran di sekolah berjalan seperti biasanya. Meski awalnya Ida hanya diam membisu kini Ia mulai membiasakan diri untuk tetap fokus pada pembelajaran.

“Jadi anak-anak, mulai minggu depan sekolah kita akan mengadakan pentas seni. Dan untuk kelas ini kita akan mempersembahkan tarian-tarian daerah. Jadi Bapak harapkan kalian semua untuk ikut serta dalam pentas seni ini.” Jelas Pak Hamid.

Semuanya mulai saling membisik membahas tentang apa yang akan mereka persembahkan, terkecuali Ida. Ida hanya diam termenung memikirkan sesuatu.

Sepulang sekolahnya, seperti biasanya Ida pulang sendiri. Tapi tanpa Ida sadari bahwa teman-teman sekelasnya merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan dirinya.

“Kalian sudah mendengar tentang Ida belum?” Tanya Susi.

“Kami juga tidak tahu apa yang terjadi padanya.” Murni menghela napas panjang. “Bonika tahu sesuatu tidak? Kamu kan teman masa kecilnya Ida.”

“Sebenarnya Aku sudah mencari tahu, tapi Ida tidak pernah menceritakan apa-apa dan tiba-tiba saja tidak bisa dihubungi,” jawab Bonika.

“Aku punya ide!” sermuanya langsung menatap Lilia. “bagaimana kalau kita pergi ke rumahnya Ida. Kita bisa menanyakannya ke orang tuanya.”

“Murni! Apa kamu lupa?” dengan terkejut Bonika menjawab. “Ida hanya tinggal bersama Ibunya. Dan Ibunya juga jarang pulang.”

“Jadi pilihan kita Cuma bertanya langsung ke orangnya.” Susi berpikir dengan panjang. “Mari pulang saja, besok kita bicarakan lagi.”

“Aku setuju!” ucap semuanya.

Ida akhirnya tiba di rumahnya yang gelap. Lampu hanya menyala di ruang-ruang tertentu saja. Di meja ruang keluarga, terdapat secarik kertas tergeletak. Tanpa pikir panjang, Ida mengambil kertas itu dan membacanya.

“Ida, hari ini Ibu ada pertemuan di luar kota. Maaf karena tidak bisa menghadiri panggilan dari BK. Ibu sudah menjelaskannya lewat telepon, jadi mereka pasti akan mengerti. Dari Ibu”

“Hah...” Ida menghela napas panjang. “lagi-lagi seperti ini...”

Keesokan harinya, di sekolah. Kegiatan pembelajaran ditunda seraya melaksanakan latihan untuk kegiatan sekolah minggu depan.

“Latihan kali ini sangat melelahkan, Iya kan Bon?” Tanya Murni.

“ Tapi Ida tidak nampak dari tadi. Apa Dia benar-benar masuk sekolah?” Tanya Bonika.

“ Lebih baik kita pergi ke rumahnya sepulang sekolah.” Ucap Murni dengan tatapan serius. “ ajak anak-anak yang lain juga sekalian.”

“ Tapi apa kamu yakin Mur?” ucap Bonika dengan gelisa. “ apa kedatangan kita tidak akan mengganggunya?”

“ Percaya padaku.” Tatap Murni dengan percaya diri.

Karena itu, beberapa teman Ida sepakat untuk mengunjungi rumah Ida. Berharap mereka bisa mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada Ida. Dan mencari solusi agar Ida bisa kembali seperti biasanya.

Sepulang sekolah, tepatnya di depan rumah Ida yng cukup besar. Semuanya berkumpul, dan mulai menekan bel dan berharap Ida bisa segera datang.

Dan karenas kegigihan mereka yang tidak pernah menyerah menunggu Ida keluar dari rumahnya, Ida akhirnya memberanikan diri.

“Kalian...” pintu terbuka, dan wajah Ida Nampak seperti habis sedang menangis.

“Ida!!” semuanya langsung terkejut.

“Ida! Apa yang sedang terjadi? Apa yang menyebabkanmu jadi seperti ini?” Tanya Bonika dengan penuh rasa khawatir.

“Iya Ida! Kami adalah temanmu, dan Kamu seharusnya cerita pada kami.” Ucap Murni yang sama khawatirnya dengan Bonika.

“Kami akan membantumu dengan semampu kami!” yang lainnya ikut menambahkan.

“Teman-teman...” ida menjadi tidak kuat menahanrasa haru. “ Terimakasih.”

Semenjak masukke SMA.Ida menyaksikan kasih saying orang tua teman-temannya ketika selesai tampil. Karena Ibunya

Ida tidak hadir ketika Ida tampil di panggung, membuat perasaan Ida semakin terluka.

Ida hanya ingin mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, tapi Ibunya selalu tidak memiliki waktu untuknya. Karena itu, Ida mencari cara agar bisa mendapatkan perhatian Ibunya.

Mulai dari mendapatkan prestasi, menjadi unggulan diangkatan, hingga membuat masalah hingga berakhir di ruang BK. Tapi itu tidak membuat Ibunya meninggalkan pekerjaannya, hingga ida menjadi jarang masuk ke sekolah.

"Id, Aku tahu Ibuu memang tidak pernah menyempatkan waktu untukmu. Tapi ingatlah, karena Ibuu, kamu bisa hidup berkecukupan." Ucap Bonika.

"Bukankah yang terpenting adalah untuk tetap melanjutkan pendidikan." Murni menegaskan. " Bisa saja Ida di masa depan kelak menjadi sukses hingga bisa membantu Ibuu."

"Biarpun Ibuu tidak hadir, kami kan masih ada untuk Ida." Teman lainnya menjawab.

"Dan untuk saat ini, kita harus fokus untuk tampil minggu depan." Bonika menambahkan. " Jadi mari lakukan yang terbaik."

"Iya!" dengan penuh rasa haru, Ida menjawab.

Hari-hari berlalu, semusunya antusias berlatih untuk menampilkannya di pentas seni minggu depan, termasuk Ida. Dan tidak terasa, hari pentas seni pun tiba.

"Saksikanlah, pertunjukan dari kelas 12-B. Mereka akan membawakan tarian adat di daerah kita. Dan inilah, pertunjukannya."

Semuanya berlangsung dengan lancar. Dengan antusias, mereka memperlihatkan hasil latihan mereka selama seminggu ini Bahkan Ida kini menjadi lebih semangat setelah menerima banyak dukungan dari teman-temannya.

Dan karena itu, kelas mereka bisa tampil dengan sangat baik. Berbagai apresiasi diberikan oleh para penonton dari kalangan orang tua. Saat tariannya selesai, mereka semua turun dari panggung dan menerima pujian dari orang tua mereka.

"Ida. " Ibunya Ida tiba-tiba muncul.

Ida yang terkejut melihat kedatangan Ibunya yang selama ini tidak pernah menghadiri acara apa pun di sekolahnya. Tapi dibandingkan rasa penasaran, Ida merasa begitu sangat senang.

“Maafkan Ibu, Ida . “ Ibunya kemudian memeluk Ida dengan erat.

“Ibu?” Ida Kaget melihat Ibunya bersikap berbeda dari biasanya.

“Ibu sudah mendengarnya dari guru BK. Tentang apa yang menjadi titik permasalahanmu. Beruntung Ibu Tina adalah lulusan psikologi terbaik hingga bisa mengetahui masalahmu,” ucap Ibunya Ida.

“Tidak! Ibu tidak salah! Itu adalah salahku karena memaksa Ibu tetap hadir meski Ibu sangat sibuk dengan pekerjaan “ balas Ida.

“ Ibu juga salah, Ida. Padahal Ida masih perlu perhatian dari orang tua, tapi Ibu tidak memikirkan hal itu dan hanya fokus bekerja.” Ibunya menjawab.

“Ibu tidak harus bekerja keras. Ida tahu kalau Ibu mempersiapkan uang kuliah Ida. Tapi Ida akan berusaha untuk mendapatkan beasiswa. Ibu tidak perlu bekerja dengan begitu keras.” Ida kemudian tidak kuat menahan tangisnya.

Ida kemudian menangis di pelukan Ibunya. Semuanya terselesaikan dengan baik. Kini hubungan mereka bisa kembali seperti semula. Dan pada akhirnya, di kelas Ida. Mereka meraih peringkat pertama yang membuat semuanya menjadi sangat senang, terharu, dan bahagia.